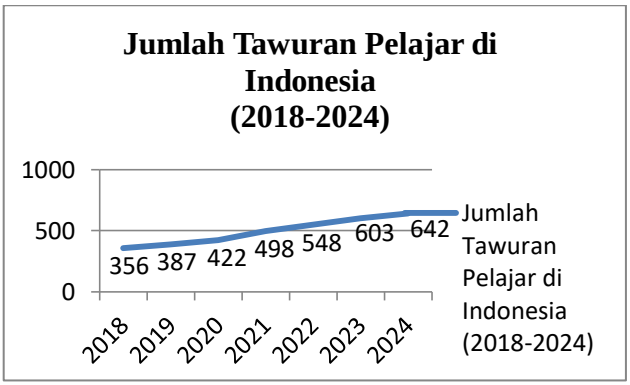
BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tawuran antar pelajar merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang masih menjadi isu mendalam di sistem pendidikan Indonesia. Fenomena ini tidak terbatas pada daerah urban saja, melainkan telah menyebar ke berbagai wilayah, termasuk lingkungan madrasah yang menekankan pendidikan berbasis nilai-nilai agama dan karakter. Tawuran mencerminkan penurunan moralitas dan kurangnya penanaman nilai-nilai karakter pada murid, yang pada akhirnya membahayakan masa depan generasi muda bangsa.

Tawuran pelajar merupakan masalah krusial yang masih marak terjadi di berbagai daerah Indonesia, termasuk Jawa Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Potensi Desa Indonesia Tahun 2021, terdapat 188 desa/kelurahan di seluruh Indonesia yang menjadi arena perkelahian massal antarpelajar terbanyak, yakni terjadi di 37 desa/kelurahan, termasuk di wilayah Kabupaten Bandung, jauh melampaui provinsi lain seperti Sumatera Utara dan Maluku yang masing-masing hanya mencatat 15 desa/kelurahan (BPS, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kasus tawuran pelajar di Jawa Barat masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.

Tabel 1.1 Statistik Jumlah Tawuran Pelajar di Indonesia



Sumber: Statistik potensi desa Indonesia (BPS)2021.

Grafik tersebut menunjukkan bahwa jumlah Hal ini menunjukkan bahwa tawuran pelajar masih menjadi masalah pendidikan dan sosial yang belum ditangani secara optimal. Tawuran pelajar di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berbagai faktor memengaruhi peningkatan kasus tersebut; ini termasuk komitmen kelompok murid, pengaruh lingkungan pergaulan, kurangnya pengawasan, dan munculnya media sosial, yang sering digunakan untuk memicu konflik dalam kelompok pelajar.

Selain terjadi di wilayah Bandung dan Jawa Barat, kasus tawuran pelajar juga ditemukan di beberapa daerah lain di Indonesia. Kepolisian Resor Metro Kota Bekasi mencatat setidaknya Sembilan peristiwa tawuran di Kota Bekasi dari bulan Januari hingga Juni 2024 dengan total 30 tersangka berhasil diamankan. Dari jumlah pelaku tersebut, sebagian besar masih pelajar. Korban meninggal dunia dan banyak pelajar mengalami luka-luka akibat penggunaan senjata tajam dalam tawuran tersebut. Berdasarkan hasil inventigasi polisi menunjukkan bahwa solidaritas kelompok antarmurid dan ajakan melalui media sosial menyebabkan sebagian besar tawuran (IDN Times, 2024).

Fenomena tawuran turut merambah wilayah Ibu Kota. Tim patroli Polres Metro Jakarta Pusat menangkap tiga remaja yang diduga terlibat tawuran di kawasan Senen pada 14 Februari 2025, dengan barang bukti enam bilah celurit. Para pelaku dijerat menggunakan Undang-Undang Darurat Nomor 12 Tahun 1951 tentang kepemilikan senjata tajam, dengan ancaman hukuman maksimal 10 tahun penjara (Polres Metro Jakarta Pusat, 2025). Pada hari yang sama, kasus tawuran juga dilaporkan terjadi di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, di dekat sebuah SPBU di Desa Tanah Merah (Polsek Kupang Tengah, 2025).

Kota Medan turut mencatat sejumlah insiden. Polrestabes Medan berhasil menyelesaikan kasus tawuran antar pelajar yang melibatkan tiga SMA (SMAN 1 Delitua, SMA Istiqlal, dan SMA Yapim) melalui mediasi damai pada Juli 2024 (Polrestabes Medan, 2024). Namun pada Juni 2025, sebuah video tawuran antar dua kelompok remaja di Jalan Cemara, Kecamatan Medan Timur, kembali viral setelah salah satu pelajar korban tawuran ditemukan tergeletak dengan luka di kepala (Polsek Medan Timur, 2025).

Di Kota Surabaya, aksi tawuran antar pelajar yang terjadi di kawasan Semolowaru Menur Pumpungan, Kecamatan Sukolilo, pada Mei 2025 direspons Pemerintah Kota dengan mengirimkan para pelaku ke Kampung Anak Negeri (KANRI) untuk mendapatkan pembinaan karakter, sekaligus melibatkan sinergi antara pihak sekolah dan orang tua (Pemkot Surabaya, 2025).

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu wilayah dengan intensitas kasus tawuran pelajar yang cukup tinggi sepanjang tahun 2025. Pada 20 Mei 2025, sebuah insiden tawuran antarmurid terjadi di depan sebuah minimarket di Tengah Tani, yang melibatkan empat kelompok pelajar yang telah membuat janji untuk bertemu dan bertikai. Akibat kejadian tersebut, satu korban mengalami luka bacok serius di bagian leher belakang hingga memerlukan lima jahitan. Dalam waktu kurang dari 24 jam, Polres Cirebon Kota berhasil mengamankan tiga pelaku yang masih berstatus pelajar aktif, dan menetapkan Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Darurat Tahun 1951 tentang kepemilikan senjata tajam serta Pasal 170 KUHP tentang pengeroyokan sebagai dasar penindakan (Polres Cirebon Kota, 2025).

Kasus lain yang tidak kalah memprihatinkan terjadi pada 7 Januari 2025 di Kecamatan Weru, ketika tawuran antara pelajar SMK Musyawirin dan SMK Nusantara berujung pada kecelakaan lalu lintas fatal. Insiden bermula dari aksi saling kejar menggunakan sepeda motor yang kemudian bertabrakan, mengakibatkan satu pelajar meninggal dunia dan beberapa lainnya mengalami luka kritis (Polsek Weru, 2025). Kasus ini menunjukkan bahwa dampak tawuran tidak hanya berupa kekerasan fisik langsung, tetapi juga dapat meluas menjadi kecelakaan yang merenggut nyawa.

Fenomena yang lebih kompleks juga muncul di Cirebon berupa apa yang disebut aparat kepolisian sebagai "tawuran konten" — yakni aksi kekerasan atau bahkan tawuran palsu yang sengaja direkam dan diunggah ke media sosial demi mengejar popularitas. Pada Juli 2025, Tim Maung Presisi Polda Jabar menggagalkan rencana tawuran semacam ini di Kecamatan Kedawung dengan mengamankan lima pelajar beserta tiga bilah celurit (Tribratanews Polda Jabar, 2025). Pada November 2025, kasus serupa kembali terungkap ketika 14 remaja diamankan Polresta Cirebon karena membuat konten tawuran palsu menggunakan

senjata tajam sungguhan di wilayah Arjawinangun dan Plered, meski tidak menimbulkan korban jiwa (Polresta Cirebon, 2025). Fenomena ini memperlihatkan bagaimana tekanan sosial media dan budaya viral turut menjadi pemicu baru dalam pola kekerasan remaja, yang sebelumnya lebih banyak dipicu solidaritas kelompok atau rivalitas antarsekolah semata.

Fenomena serupa juga terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Polresta Yogyakarta melaporkan sedikitnya lima kasus tawuran pelajar dari Januari hingga Agustus 2024. Salah satu kasus yang menarik perhatian adalah ketika 18 remaja, sebagian besar masih murid tingkat menengah atas, ditahan karena diduga melakukan tawuran antarsekolah. Polisi menjelaskan bahwa provokasi melalui media sosial, kesalahpahaman kelompok, dan balas dendam adalah penyebab utama tawuran (Polresta Yogyakarta, 2024).

Tabel 1.2 ringkas seluruh kasus

Kota/Kabupaten	Tanggal	Kronologi Singkat	Sumber (Contoh Sitasi)
Kab. Bandung	2021	Data BPS: 37 desa/kelurahan jadi arena tawuran, tertinggi nasional	BPS (2022)
Kota Bekasi	Jan–Jun 2024	9 peristiwa tawuran, 30 tersangka, 1 korban tewas	IDN Times (2024)
Yogyakarta	Jan–Agu 2024	5 kasus; 18 remaja ditahan, provokasi medsos jadi pemicu	Polresta Yogyakarta (2024)
Kota Denpasar, Bali	Mei 2024	3 geng pelajar (Gaza, Menteng Pride, Balmor) digagalkan sebelum tawuran massal	Polresta Denpasar (2024)
Kab. Sukabumi	Feb 2025	Tawuran sepulang sekolah, 2 pelajar luka bacok & luka tusuk	Polres Sukabumi Kota (2025)
Kab. Bogor	Feb 2025	Tawuran di Leuwiliang, 3 pelajar luka parah	Polsek Leuwiliang (2025)
Jakarta Pusat	Feb 2025	3 remaja ditangkap di Senen, sita 6 celurit	Polres Metro Jakarta Pusat (2025)
Kab. Kupang, NTT	Feb 2025	Tawuran dekat SPBU	Polsek Kupang

		Desa Tanah Merah	Tengah (2025)
Kota Medan	Jul 2024	Mediasi damai 3 SMA (Delitua, Istiqlal, Yapim)	Polrestabes Medan (2024)
Kota Medan	Jun 2025	Video viral pelajar korban tawuran, luka kepala	Polsek Medan Timur (2025)
Kota Surabaya	Mei 2025	Tawuran Semolowaru, pelaku dibina di Kampung Anak Negeri	Pemkot Surabaya (2025)
Kota Makassar	Nov 2025	Tawuran antarmasyarakat, 1 pelajar (16 th) tewas tertembak	Liputan6 (2025)
Kab. Cirebon	Jan 2025	Tawuran berujung lakalantas, 1 pelajar tewas	Polsek Weru (2025)
Kab. Cirebon	Mar 2025	Penggagalan tawuran di Kaliwedi, sita sajam & busur panah	Polresta Cirebon (2025)
Kab. Cirebon	Mei 2025	Tawuran Tengah Tani, korban luka bacok leher	Polres Cirebon Kota (2025)
Kab. Cirebon	Jul 2025	Penggagalan "tawuran konten" di Kedawung	Tribratanews Polda Jabar (2025)
Kab. Cirebon	Okt 2025	Tawuran di Pasar Jamblang	Polresta Cirebon (2025)
Kab. Cirebon	Nov 2025	14 remaja diamankan, kasus "tawuran konten" palsu	Polresta Cirebon (2025)
Pematang Siantar	2024	Kajian kriminologi rivalitas antarsekolah (jurnal ilmiah)	Rifai dkk. (2024) dalam Hukum Inovatif (2024)

Sumber: (Pematang Siantar) Rifai dkk, 2024.

Fenomena ini menunjukkan bahwa Jawa Barat menjadi provinsi dengan angka tawuran pelajar tertinggi di Indonesia. Berdasarkan penelitian Wahyuni, Gultom, dan Hasibuan (2024), kenakalan remaja seperti tawuran tetap menjadi masalah krusial yang mengidentifikasi berbagai perilaku menyimpang, mulai dari keterlambatan, perkelahian, perundungan, hingga tindakan lebih ekstrem seperti pencurian dan merokok. Tawuran menunjukkan pola yang mengkhawatirkan dengan konsekuensi negatif, termasuk kerugian finansial, hilangnya nyawa,

gangguan psikologis, dan hambatan proses belajar-mengajar. Lebih lanjut, tawuran mengindikasikan kegagalan pendidikan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter, khususnya prinsip-prinsip Pancasila yang seharusnya menjadi dasar kepribadian masyarakat negara Indonesia.

Untuk menjelaskan fenomena ini, penelitian ini mengadopsi teori perkembangan remaja dari Erik Erikson (1968), yang menekankan tahap identitas versus kebingungan identitas pada masa remaja. Pada tahap ini, remaja sering mencari afiliasi kelompok untuk mengatasi ketidakpastian diri, yang dapat berujung pada perilaku seperti tawuran jika tidak dibimbing dengan baik. Teori ini diperkuat oleh model pendidikan karakter Thomas Lickona (1992), yang menyoroti pentingnya internalisasi nilai-nilai moral melalui pengajaran, *coach*an, dan penguatan lingkungan. Dalam konteks madrasah, teori-teori ini menunjukkan bahwa lemahnya integrasi nilai agama dan karakter dapat memperburuk kenakalan, menciptakan celah yang belum sepenuhnya dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

Kajian pustaka terkait menunjukkan bahwa penelitian tentang peran dan strategi guru dalam menangani kenakalan remaja, termasuk tawuran, telah berkembang dalam beberapa dekade. Studi terkini oleh Yunus dan Nggilu (2025) serta Wahyuni et al. (2024) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor kompleks seperti kebiasaan dimanja orang tua, keluarga tidak harmonis, kurangnya kasih saying, Pendidikan yang terlalu keras, faktor religius, dan kemajuan teknologi. Yunus dan Nggilu (2025) menekankan bahwa pencegahan kenakalan memerlukan pendekatan komprehensif dan kolaboratif antara guru, orang tua, dan masyarakat.

Penelitian terdahulu memberikan dasar penting untuk memahami fenomena ini. Ramadhan et al. (2024) menekankan upaya guru Pendidikan Pancasila dalam mencegah aksi tawuran melalui Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila, yang mendukung pentingnya intervensi edukatif di sekolah. Mazing, Yuklina, dan Rato (2025) menemukan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan memegang peranan kunci dalam membentuk sikap toleransi sekaligus menjadi penengah ketika terjadi perselisihan di lingkungan sekolah

menengah atas. Walukow, Situngkir, dan Putra (2025) menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila mampu menjadi wahana pembentukan rasa kebersamaan dan solidaritas antar murid, sehingga ikatan sosial yang positif dapat menggantikan potensi konflik. Handayani dan Maghfiroh (2024) menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan landasan bagi murid untuk menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Harahap, S. (2024) menambahkan bahwa penghayatan nilai-nilai Pancasila terbukti efektif dalam meredam perilaku kekerasan dan intimidasi di lingkungan pendidikan. Namun, terdapat beberapa gap penelitian: pertama, perbedaan fokus pendekatan antara guru PAI dan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PP); kedua, spesifikasi pada tawuran pelajar sebagai bentuk kenakalan spesifik; ketiga, konteks unik Madrasah Aliyah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam; dan keempat, relevansi dengan era digital dan Kurikulum Merdeka.

Beberapa penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pengembangan platform media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat tawuran yang meningkat di antara pelajar. Media digital sering digunakan untuk memprovokasi, menyebarkan ajakan tawuran, dan membangun identitas kelompok, yang menyebabkan konflik antar pelajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanganan tawuran tidak hanya memerlukan metode hukuman selain itu memerlukan pendekatan pembinaan karakter yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kehidupan remaja modern (Yunus & Nggilu, 2025).

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, dalam menangani kenakalan remaja, guru Pendidikan Agama Islam dan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki fokus yang berbeda. Kedua, tawuran pelajar sebuah jenis kenakalan yang berkembang di lingkungan madrasah belum banyak dibicarakan dalam penelitian sebelumnya. Ketiga, tidak banyak penelitian yang melihat Madrasah Aliyah sebagai institusi pendidikan yang menggabungkan prinsip keislaman dan pendidikan karakter. Keempat, belum banyak penelitian yang menghubungkan penanggulangan tawuran dengan strategi pembinaan karakter berbasis kegiatan olahraga di era digital dan Kurikulum Merdeka.

Madrasah Aliyah (MA) Nusantara, sebagai institusi pendidikan Islam tingkat menengah atas, menghadapi tantangan serupa dalam menangani tawuran pelajar. Berdasarkan hasil observasi awal pada November 2024 menunjukkan bahwa tawuran bukan hal baru di sekolah tersebut. Dalam satu tahun terakhir, ada beberapa kasus di mana murid terlibat dalam konflik antarmurid. Kehadiran murid laki-laki dan perempuan dalam beberapa peristiwa tawuran merupakan situasi yang cukup memprihatinkan. Hal ini menunjukkan bahwa masalah tawuran telah berkembang dan memerlukan penanganan yang lebih serius.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, MA Nusantara bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan akademik dan membentuk karakter islami murid. Namun demikian, nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan belum sepenuhnya diterapkan dalam perilaku murid sehari-hari, seperti yang terlihat dari tawuran yang terus terjadi di sekolah. Sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk memerangi tawuran, termasuk memanggil murid yang terlibat, memberikan surat peringatan secara bertahap, dan melibatkan orang tua dalam proses pembinaan. Selain itu, guru bimbingan dan konseling telah berusaha mendampingi murid yang bermasalah. Akan tetapi, penelitian menunjukkan bahwa tindakan tersebut belum sepenuhnya efektif dalam mencegah tawuran pelajar yang terulang.

Pendekatan pembinaan yang lebih kreatif, fleksibel, dan dapat menarik minat murid diperlukan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah kegiatan olahraga yang terarah yang menanamkan prinsip-prinsip kedisiplinan, pengendalian emosi, sportivitas, dan solidaritas positif antarmurid. *Boxing camp*, misalnya, dianggap dapat membantu menyebarkan energi remaja ke arah yang lebih produktif dan sekaligus memperkuat pembentukan karakter murid (Ramadhan et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler *Boxing camp* dalam Mengatasi Tawuran Pelajar di MA Nusantara Majalaya". penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa strategi pembinaan karakter yang lebih baik diperlukan untuk mengurangi perilaku tawuran pelajar dengan melakukan

kegiatan positif yang disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, diharapkan bahwa *Boxing camp* Nusantara *Fighter Academy* dapat menjadi salah satu cara yang lebih baik untuk membangun karakter murid secara konsisten dengan membuat lingkungan sekolah menjadi lebih aman, tertib, dan kondusif.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka akan diajukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kegiatan Ekstrakurikuler *Boxing Camp* di MA Nusantara Majalaya?
2. Bagaimana implementasi kegiatan Ekstrakurikuler *Boxing camp* dalam upaya pencegahan tawuran pelajar di MA Nusantara Majalaya?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi kegiatan Ekstrakurikuler *Boxing camp* dalam upaya pencegahan tawuran pelajar di MA Nusantara Majalaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian sebagi berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk kegiatan Ekstrakurikuler *Boxing camp* di MA Nusantara Majalaya.
2. Menganalisis implementasi kegiatan Ekstrakurikuler *Boxing camp* dalam mencegah terjadinya tawuran pelajar di MA Nusantara Majalaya.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler *Boxing camp* sebagai upaya pencegahan tawuran pelajar di MA Nusantara Majalaya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian ini dapat dimanfaatkan baik dalam tataran teoritis maupun tataran praktis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori Pendidikan karakter berbasis olahraga dan nilai-nilai Pancasila di lingkungan madrasah. Penelitian ini juga dapat memperluas wawasan tentang pentingnya pendidikan karakter yang kontekstual dalam menangani kenakalan remaja khususnya tawuran pelajar, sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya tentang pencegahan kenakalan melalui kolaborasi guru, orang tua, dan masyarakat.

2. **Manfaat Praktis**

A. **Bagi Sekolah (MA Nusantara Majalaya):** Menyediakan masukan untuk pengembangan kebijakan sekolah dan program pendidikan karakter anti-kekerasan, yang dapat mengoptimalkan upaya pencegahan tawuran melalui kegiatan berbasis olahraga dan penguatan nilai-nilai Islami.

B. **Bagi Guru:** Hasil penelitian ini dapat memberikan guru panduan dalam menerapkan metode pembelajaran kreatif yang berbasis olahraga dan nilai Pancasila. Guru dapat memanfaatkan kegiatan *Boxing camp* sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan yang lebih praktis dan menyenangkan.

C. **Bagi Murid:** Hasil penelitian ini dapat membantu memperkuat pemahaman murid tentang keterkaitan antara nilai-nilai Pancasila dan pembentukan karakter anti-kekerasan. Murid dapat melihat bagaimana nilai-nilai Pancasila diimplementasikan melalui praktik olahraga *Boxing camp*.

D. **Bagi Peneliti:** Peneliti ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode penguatan karakter melalui kegiatan *Boxing camp*. Peneliti dapat mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana kegiatan ekstrakurikulerberbasis olahraga bela diri dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter berbasis Pancasila.

E. Definisi Operasional

Dalam konteks Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler *Boxing camp* Dalam Mengatasi Tawuran Pelajar di MA Nusantara Majalaya, berikut adalah definisi operasional yang relevan:

1. Strategi Guru Pendidikan Pancasila Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler *Boxing camp*

Strategi Guru Pendidikan Pancasila dalam kegiatan ekstrakurikuler *Boxing camp* merupakan serangkaian intervensi metodis, terorganisir, dan berkelanjutan yang dirancang serta diimplementasikan oleh pendidik yang mengkhususkan diri dalam Pendidikan Pancasila (PP), dengan memanfaatkan wadah kegiatan ekstrakurikuler *Boxing camp* sebagai media internalisasi nilai-nilai Pancasila guna mencegah dan menyelesaikan perilaku tawuran di kalangan murid MA Nusantara Majalaya. Pendekatan ini meliputi: (a) strategi preventif (pencegahan), Strategi ini meliputi diskusi reflektif sebelum atau sesudah latihan, simulasi penyelesaian konflik secara damai, serta penanaman nilai toleransi antarindividu maupun antarkelompok murid. (instruksi dalam nilai-nilai Pancasila melalui diskusi, simulasi toleransi, dan refleksi nilai); (b) langkah-langkah kuratif (penanganan) pembinaan yang dilakukan secara individual maupun kelompok terhadap murid yang teridentifikasi memiliki riwayat konflik, kecenderungan agresif, atau pernah terlibat dalam tawuran, dengan menjadikan intensitas latihan *Boxing camp*sebagai sarana pengalihan (sublimasi) dorongan agresivitas ke dalam aktivitas olahraga yang terukur dan diawasi oleh *Coach*maupun guru pembina, disertai pendekatan reflektif berbasis nilai-nilai Pancasila untuk membangun kesadaran moral murid terhadap konsekuensi tindakan kekerasan. (pembinaan individu atau anggota setelah konflik); dan (c) upaya kolaboratif keterlibatan aktif guru Pendidikan Pancasila bersama *coach* ekstrakurikuler *Boxing camp*, wali kelas, konselor bimbingan konseling (BK), serta orang tua/wali murid dalam memantau perkembangan sikap dan perilaku murid peserta kegiatan, sekaligus membangun komunikasi berkelanjutan guna memastikan konsistensi penanaman nilai karakter,

baik di lingkungan sekolah, *camp* latihan, maupun di rumah. (keterlibatan dengan orang tua, guru PP, wali kelas dan konselor bimbingan).

2. *Boxing camp*

Boxing camp adalah program kegiatan ekstrakurikuler*Boxing* terstruktur yang mengintegrasikan teknik bela diri, pembinaan mental, dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila untuk murid berisiko tawuran. Program ini dirancang dengan komponen pemanasan fisik, latihan teknik *Boxing* terkontrol, sesi refleksi nilai Islami dan Pancasila, serta pembinaan karakter berkala. Tujuannya adalah membangun resiliensi, disiplin diri, dan kemampuan mengelola emosi melalui aktivitas fisik yang terstruktur (Ramadhan & Zaky, 2025; Klug, 2022).

3. Tawuran Pelajar

Tawuran pelajar adalah pertikaian massal di antara murid dari berbagai lembaga pendidikan atau dalam institusi yang sama, baik yang dilakukan secara spontan maupun terorganisir, yang mengakibatkan cedera fisik, kerusakan properti, dan gangguan ketertiban sosial. Dalam penelitian ini, indikator tawuran meliputi frekuensi insiden, keterlibatan murid laki-laki dan perempuan, serta dampak yang ditimbulkan terhadap proses pembelajaran (Wahyuni, Gultom & Hasibuan, 2024).

4. Nilai-Nilai Pancasila

Lima sila yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia, yaitu meliputi: (1) Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Kemanusian yang Adil dan Beradap; (3) Persatuan Indonesia. Dalam konteks *Boxing camp*, nilai-nilai ini diinternalisasi melalui praktik nyata seperti keteladanan disiplin, toleransi dalam kompetisi, semangat persatuan, dan kepedulian sosial untuk membentuk karakter anti-kekerasan pada murid (Handayani & Maghfiroh, 2024; Walukow, Situngkir & Putra, 2025).